

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 5, Juni 2024, Halaman 91-95
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11320048)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11320048>

Spiritualitas Yesus Kristus Sebagai Prinsip Dasar Kehidupan Kristiani Masa Kini Menurut Teks Filipi 2:1-11

Ignasius Lake¹, Maria Yulia Pagang^{2*}, Fridolin Tamo Inya³, Herodia Taku Muni⁴, Yohanes Rama⁵, Lucia De Costa Ndasi⁶, Tania Najumetan⁷, Siprianus S. Senda⁸, Joni Manhitu⁹

¹⁻⁷STIPAS Keuskupan Agung Kupang,

⁸Fakultasi Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang,

⁹Seminari Tinggi Santo Mikhael Kupang

Email Korespondensi: mariapagang524@gmail.com

Abstrak

Setiap orang beragama memiliki prinsip dasar tertentu dalam menghayati hidup sesuai ajaran agamanya. Bagi umat beriman kristiani Katolik, prinsip dasar kehidupan adalah ajaran Kristus sendiri. Menghayati ajaran Yesus merupakan cara hidup kristiani yang ideal. Maka spiritualitas Yesus Kristus menjadi prinsip dasar hidup kristiani. Teks Filipi 2:1-11 berbicara mengenai Yesus Kristus dan keutamaan-Nya yang direfleksikan oleh Paulus. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali pemahaman mengenai spiritualitas Yesus Kristus dalam teks tersebut sebagai pedoman hidup bagi umat beriman kristiani. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif. Telaah atas teks Filipi 2:1-11 dilakukan dalam perspektif spiritualitas Yesus Kristus sebagai prinsip dasar kehidupan kristiani. Hasil penelitian ini menginspirasi umat beriman kristiani agar selalu menghayati spiritualitas Yesus Kristus dalam kehidupan setiap hari, khususnya spiritualitas hamba yang berdimensi kerendahan hati.

Kata kunci: *Spiritualitas, Yesus Kristus, umat beriman kristiani, prinsip dasar, Filipi 2:1-11*

Abstract

Every religious person has certain basic principles in living life according to the teachings of their religion. For Catholic Christian believers, the basic principles of life are the teachings of Christ himself. Living the teachings of Jesus is an ideal Christian way of life. So the spirituality of Jesus Christ becomes the basic principle of Christian life. The text Philippians 2:1-11 talks about Jesus Christ and His primacy which is reflected by Paul. This research is intended to explore understanding of the spirituality of Jesus Christ in this text as a life guide for Christian believers. The method used is a library research method with a descriptive analysis approach. The study of the text Philippians 2:1-11 is carried out from the perspective of the spirituality of Jesus Christ as the basic principle of Christian life. The results of this research inspire Christian believers to always live the spirituality of Jesus Christ in their daily lives, especially servant spirituality which has the dimension of humility.

Keywords: *Spirituality, Jesus Christ, Christian believers, basic principles, Philippians 2:1-11*

Article Info

Received date: 08 May 2024

Revised date: 18 May 2024

Accepted date: 26 May 2024

PENDAHULUAN

Perikop Filipi 2:1-11 terbagi dalam dua bagian besar yakni: pertama, ciri-ciri orang Kristen (ayat 1-5) dan teladan Kristus dalam sebuah madah (ayat 6-11). Bagian pertama menggambarkan nasihat hidup dalam persatuan yang mestinya dihayati oleh jemaat di Filipi pada khususnya dan bagi umat beriman Kristiani pada umumnya. Sedangkan bagian kedua menampilkan sebuah madah yang menggambarkan ketaatan Yesus Kristus kepada kehendak Bapa yang nyata dalam misteri Inkarnasi yaitu Sabda Allah menjadi manusia (Bergant & Karris, 2002, pp. 355–356).

Secara keseluruhan Filipi 2:1-11 memuat petunjuk praktis hidup keberimanan yang berbasis pada teladan Yesus Kristus sendiri. Melalui pewartaan Paulus ini, kata-kata dan tindakan Yesus dikenal dan dihayati. Darinya umat beriman Kristiani yang terdorong oleh iman dalam tuntunan Roh Kudus selalu berusaha untuk hidup menurut ajaran Kristiani pada zaman sekarang. Saat ini, teknologi digital terus dikembangkan dan telah meluas dengan pesat guna membantu manusia dalam melakukan rutinitas hidup sehari-hari. Banyak teknologi canggih yang diciptakan membawa banyak perubahan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Perubahan itu ada secara positif tapi juga negatif.

Selanjutnya, kita akan lebih terarah pada akibat negatif yang dihadirkan oleh teknologi. Contohnya seperti gadget dapat memberikan dampak yang begitu besar bagi nilai-nilai kebudayaan. Sekarang ini tentunya setiap orang pasti telah mempunyai gadget (Indra, N., & Sari, 2022).

Gambaran situasional dalam contoh di atas hanya sebagian kecil dari perubahan yang berasal dari kreativitas manusia dan kembali mempengaruhi manusia sendiri. Pengaruh tersebut mulai dari perubahan cara menilai hingga keinginan-keinginan yang bersifat perorangan maupun kolektif, cara berpikir terhadap benda-benda maupun manusia itu sendiri. Demikian kita dapat menjumpai perombakan sosial dan budaya yang sesungguhnya berdampak bagi hidup keagamaan (Konsili Vatikan II, 1965, Art 4). Pengaruh negatif teknologi yang menghadirkan situasi hidup individualisme, egoisme serta mental konsumerisme sungguh bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh rasul Paulus dalam Filipi 2:1-11. Fenomena transisi ini menimbulkan tantangan dalam upaya menghayati hidup iman. Bilamana umat beriman terseret dalam situasi ini, tentu saja arah hidupnya tidak akan sesuai lagi dengan ajaran Kristiani sebagaimana disampaikan dalam Filipi 2:1-11.

Kondisi pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup postmodern secara masif mereduksi spirit hidup beriman. Oleh sebab itu, ajaran Paulus kepada Jemaat di Filipi (2:1-11) ini menjadi sangat urgen dan aktual dalam dinamika keberimanan kaum Kristiani saat ini. Artikel ini bermaksud menyajikan ajaran Paulus untuk membasiskan diri pada spiritualitas Yesus Kristus. Alister (dalam Harefa, 2019) menjelaskan kata 'spiritualitas' berasal dari kata *ruach* yang berarti roh, nafas atau angin. Artinya bahwa Roh Kudus itu sendiri secara aktif memberikan hidup dan dorongan kepada orang yang percaya untuk bertindak sesuai firman Allah. Oleh karena itu, spiritualitas dalam pandangan kekristenan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai iman, motivasi hidup, daya tahan, ketekunan serta semangat dalam menjalani hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Manusia beriman kristiani perlu menghayati spiritualitas tanggap (Senda et al., 2023) terhadap realitas kehidupan yang kompleks seraya tetap mempertahankan nilai-nilai kristiani yang terhayati dengan baik. Di samping itu, nasihat Paulus dalam perikop Fil. 2:1-11 ini ditafsir dalam konteks saat ini untuk meneguhkan iman umat Kristiani dalam menghadapi situasi perubahan gaya hidup yang ditawarkan akibat pengaruh negatif penggunaan teknologi. Spiritualitas hamba seturut teladan Yesus Kristus dapat menjadi prinsip hidup yang meredam pengaruh negatif terhadap kehidupan beriman kristiani.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh tim penulis pada artikel ini adalah metode Studi Pustaka. Metode Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengandalkan berbagai macam sumber literatur. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencarinya dari berbagai sumber dan mengaturnya dalam tulisan sesuai dengan konsep yang akan dibangun. Sumber-sumber tersebut seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Sumber-sumber yang didapat dari berbagai referensi tersebut akan dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks pengajaran dalam Filipi 2: 1-11

Jemaat di Filipi hidup dalam keadaan yang kompleks. Di satu pihak mereka berjuang melawan tetangga-tetangga yang bersifat memusuhi, dan di lain pihak mereka dikunjungi oleh para misionaris yang, di satu sisi menyatakan hal-hal yang berbeda dengan yang dikatakan Paulus, dan di sisi yang lain, secara langsung bertentangan dengan pengajaran Paulus mengenai pesan Kristus. Oleh karena itu komunitas dihinggapi ketidakrukunan dan pertentangan serta kesukaran-kesukaran yang mengganggu. Paulus dalam menulis surat ini memiliki keprihatinan mengenai kedatangan para misionaris Kristen yang lain di antara jemaat Filipi tetapi tidak gelisah. Ia dengan lembut tetap mendorong jemaatnya untuk bersatu, terutama menghadapi sikap permusuhan para tetangga mereka. Sikapnya yang riang tetap terlihat dalam nasihat-nasihatnya, di mana dia mengutip sebuah madah tentang Kristus (2:6-11) sebagai teladan bagi komunitas (Bergant & Karris, 2002, p. 351).

Nasihat Untuk Bersatu

Paulus mengingatkan umat kristiani untuk membangun satu persekutuan hidup bersama Kristus di dunia ini (ayat 1). Persekutuan dalam Kristus dimaknai dalam interaksi hidup beriman dalam kesatuan dalam satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan (ayat 2). Adapun konsekuensi dari

dinamika hidup dalam persekutuan dengan Kristus ialah menanggalkan kepentingan diri atau egoisasi diri dan memiliki kerendahan hati untuk menyadari keberadaan sesama (ayat 3-4). Dalam memaknai hidup persekutuan, pikiran dan perasaan kolektif diselaraskan dengan Yesus Kristus (ayat 5). Persekutuan ini merupakan cara hidup kristiani yang bersatu erat dengan Allah Bapa dan sesama ciptaan melalui Yesus Kristus sang Allah Putra dalam kuasa Allah Roh Kudus (Widharsana & Hartono, 2017, p. 456).

Menyikapi dinamisnya kondisi hidup dari waktu ke waktu yang senantiasa berubah, identitas dasar iman hendaknya ditafsir untuk dihayati secara baru dalam konteks hidup selaras zaman. Filipi 1: 1-5 memberikan pengajaran yang sekaligus mengajak jemaat untuk sehati dan sepikir dalam satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan. Ini menekankan pentingnya kesatuan dalam komunitas. Jalan menuju persatuan di tengah perbedaan ialah kerendahan hati. Rendah hati merupakan cara untuk menghormati dan memuliakan Tuhan. Situasi dunia saat ini dengan tawaran interaksi dunia maya, kerap memungkinkan banyak peluang untuk hidup dalam sikap individualistis atau egoistik yang bermental konsumtif.

Sukacita Yang Sempurna

Menarik bahwa Paulus membuka perikop ini dengan menghadirkan satu gambaran situasi batiniah akan Persekutuan hidup bersama Kristus (ayat 1) dan ajakan untuk tetap ada dalam persekutuan dengan-Nya (ayat 5). Persekutuan tersebut memuat persekutuan Roh, keutamaan kasih, belas kasih, penghiburan dan nasihat. Terlihat bahwa Paulus bersukacita atas hidup iman jemaat Filipi. Dengan demikian dia mencoba mendorong mereka agar Persekutuan dengan Kristus juga terekspressi dalam hidup bersama (ayat 2-4). Misalnya, satu roda yang berjari-jari banyak, menunjukkan bahwa semakin dekat jari-jari itu ke pusat roda maka lebih rapat pula satu sama lain. Demikian halnya dengan orang percaya bahwa jika mereka semakin dekat kepada Kristus maka semakin erat juga hubungan dengan orang lain yang juga ada dalam Kristus (Dalia et al., 2022, p. 182).

Dengan demikian jika seseorang menginginkan sukacita yang sempurna, maka ia harus mampu melakukan atau menerapkan beberapa hal yaitu: sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Jemaat harus menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus. Jika pikiran dan perasaan seseorang ada dalam Kristus Yesus maka dia ada dalam persekutuan hidup bersama Yesus (Supriadi et al., 2021).

Yesus Kristus Sebagai Teladan dalam Hal Kerendahan Hati

Paulus memberikan nasihat supaya mereka meneladani Kristus perihal kerendahan hati. Dalam kaitannya dengan persekutuan komunitas, Paulus menyarankan agar mereka senantiasa memiliki sikap yang rendah hati karena dengan adanya kerendahan hati maka persekutuan akan tetap terjalin dengan baik. Bersifat rendah hati berarti bahwa kita menyadari kelemahan-kelemahan kita sendiri dan juga dengan lekas akan menghormati Allah dan orang lain atas hal-hal yang telah kita kerjakan. Jika seseorang tidak memiliki kerendahan hati, maka orang tersebut tidak akan menyadari kelemahan-kelemahannya dan tidak akan menghormati Allah dalam kehidupannya dan hal inilah yang bisa menghancurkan persekutuan atau jemaat. Kerendahan hati terwujud dalam ketaatan pada kehendak Tuhan dan kesetiaan melaksanakan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya. Dalam kerendahan hati, ada sikap mendahulukan kehendak Allah dibandingkan kepentingan diri sendiri (Zebua & Wijaya, 2023)

Teladan Kristus Dalam Sebuah Madah

Madah ini terbagi dalam dua bagian yakni bagian pertama ayat 6-8 dan bagian ke dua ayat 9-11. Madah bagian pertama berbicara lebih langsung terkait keprihatinan Paulus kepada orang Filipi karena kita tidak menemukan gambaran Kristus yang tidak melekat pada kedudukan-Nya yang tinggi dalam rupa Allah. Kemungkinan maksud dari bagian ini adalah perbandingan Yesus dengan Adam yang diciptakan oleh Allah sesuai citra Allah (Kej. 1: 26-27) namun secara tragis tunduk pada dosa untuk mencapai kesamaan dengan Allah. Yesus yang adalah sungguh Allah merendahkan diri dan mengambil rupa sebagai seorang hamba, menjadi manusia, Yesus menyempurnakan cara Adam dengan ketaatan kepada Allah Bapa hingga mengalami kematian. Pada bagian ini Paulus menampilkan Yesus sebagai teladan kerendahan hati yang sungguh melampaui. Lalu, madah bagian ke dua (ayat 9-11) mengenai yang terjadi dengan Yesus Kristus yang merendahkan diri dan mati, di mana Allah meninggikan Yesus dan pengakuan iman kepada Yesus yang adalah Tuhan. (Dianne Bergant & Robert J. Karris, 2015, 355-356)

Tidak Mempertahankan kesetaraannya dengan Allah

“yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang yang dipertahankan.” (ayat 6)

Ayat ini menegaskan bahwa Yesus tidak mempertahankan statusnya yang sama dengan Allah melainkan Dia rela melepaskan status itu sebagai bukti kerendahan hati-Nya. Di sini ditemukan dua kodrat dalam satu pribadi Kristus, yakni kodrat Allah (ayat 6) dan kodrat manusia (ayat 7). Yesus sungguh Allah secara tersurat ditunjukkan dalam kata-kata: “walaupun dalam rupa Allah, kesetaraan dengan Allah” menjelaskan hakikat keAllahan Yesus. Di sini terdapat persesuaian makna dengan Yohanes 1: 1; dalam Kolose 1: 15 “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan”; dan perkataan dalam Ibrani 1: 3 “Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah; dan dalam Yohanes 10: 30 “Yesus Berkata: Aku dan Bapa adalah satu”. Dalam Filipi 2:6 ini dikatakan bahwa ia tidak mempertahankan status itu melainkan rela melepaskannya demi umat manusia. Ayat ini mengatup kodrat Allah dalam pribadi Yesus dan membuka ruang untuk menjelaskan kodrat manusia dalam pribadi Yesus.

Mengambil rupa seorang hamba

“melainkan telah mengongsongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (ayat 7-8)

Dalam ayat 7-8, digambarkan Yesus yang adalah sungguh manusia. Dia dilahirkan dan hidup dalam sejarah manusia. Sebagai manusia Dia dibatasi oleh ruang dan waktu. Dia mengalami kematian. Inilah salah satu bukti bahwa Yesus benar-benar hadir dan memberikan teladan kerendahan hati yang sungguh melampaui. Salah satu ciri yang menonjol dari seorang hamba adalah “ketaatan”. Yesus adalah hamba, yang taat kepada rencana agung Bapa untuk menyelamatkan manusia dari perbudakan dosa, bahkan rela mati di atas kayu Salib.

Allah Meninggikan Dia dan Mengaruniakan Kepada-Nya Nama di Atas Segala Nama

“itulah sebabnya Allah sangat meninggikan dia dan mengaruniakan kepadanya nama di atas segala nama supaya dalam Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa!” (ayat 9-11)

Ayat 9-11 merupakan bagian kedua dari madah ini. Paulus rupanya menempatkan bagian ini demi meneguhkan pengharapan iman jemaat Filipi. Sebagaimana Kristus yang taat kepada Bapa sampai mati di salib kemudian ditinggikan, demikian pula orang-orang Kristen yang menderita sengsara dan mati demi iman dapat berharap akan dibangkitkan dalam hidup baru (bdk. 1Tes. 4: 13-18). Madah ini menyediakan bagi Paulus teladan Yesus perihal spiritualitas hamba untuk menegaskan nasihatnya tentang kerendahan hati sebagai jalan menjaga persatuan dalam persekutuan dengan Yesus.

SIMPULAN

Spiritualitas Yesus Kristus yang dinyatakan dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Filipi 2: 1-11 adalah spiritualitas hamba. Sebagaimana seorang hamba memiliki ketaatan mutlak pada tuannya, demikian Yesus taat kepada Bapa demi keselamatan manusia. Ketaatan yang dinyatakan oleh Yesus dalam dimensi kerendahan hati yang melampaui. Demikian kerendahan hati mestinya dimiliki oleh setiap umat beriman Kristiani dalam ziarah hidupnya di dunia. Melalui kerendahan hati, umat beriman yang hidup dalam persekutuan batiniah bersama Yesus Kristus di dunia mampu menghayati persatuan dalam kasih persaudaraan, bertahan dalam penderitaan, godaan situasional dan teguh dalam keberimanan.

Dalam konteks dunia dewasa ini spiritualitas hamba dimaknai dalam dimensi ketaatan pada Firman Allah yang dinyatakan oleh Allah melalui Gereja Kristus. Dengan menghayati spiritualitas hamba, umat kristiani masuk dalam realitas kerendahan hati, di mana egoisme dan sikap individual dalam diri karena pengaruh situasional (teknologi) direduksi. Gaya hidup konsumtif yang ditampilkan oleh era postmodern dapat disikapi dengan bijak karena spiritualitas hamba memungkinkan kerendahan hati untuk tidak mengutamakan kepentingan pribadi.

REFERENSI

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.

- <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Dalia, A., Sobon, K., & Timbuleng, A. (2022). Pentingnya Kesadaran Komunio dan Partisipasi Umat dalam Ibadat Sabda Komunitas Basis. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 182–194.
- Harefa, F. L. (2019). Spiritualitas Kristen Di Era PostmoderN Febriaman Lalaziduhu Harefa 1. *Manna Rafflesia*, 1(Oktober), 1–23.
- Indra, N., & Sari, V. P. (2022). Pengaruh Media Gagged Pada Perkembangan Karakter anak-anak Remaja Zaman Sekarang di Desa Sungai Jambu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 2345–230.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et Spes* (R. Hardawiryana (ed.)). Obor.
- Senda, S. S., Universitas, F., Widya, K., Katolik, O. M., Sosial, P., & Tanggap, S. (2023). *Kitab Suci Sumber Inspirasi Spiritualitas Tanggap Orang Muda Katolik*. 2(04), 1152–1157.
- Supriadi, M. N., Dilla, M., & Bora, L. N. (2021). Relevansi Misi Kristus Bagi Spiritualitas Kristen. *Sesawi (Jurnal Teologi Dan Pendidikan KristeN)*, 2 (2), 75–85.
- Widharsana, P. D., & Hartono, V. R. (2017). *Pengajaran Iman Katolik*. Kanisius.
- Zebua, B. A., & Wijaya, H. (2023). Kerendahan Hati Menurut St. Maximos The Confessor: Mengosongkan Diri Secara Total Kepada Allah Untuk Mencapai Kesucian. *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1 (2), 70–81.